



Penggunaan Metode Retelling untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Teks Eksplanasi Kelas X SMK Al-Madaniyah

Rahmalia^{1*}, Sri Harini²

¹⁻²Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, ³Universitas Madura

Email: rlia02601@gmail.com¹, sriharini1011@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: rlia02601@gmail.com

Abstract. *Speaking is one of the essential language skills that students need to master to communicate ideas and information effectively. Preliminary observations in Grade X at SMK Al-Madaniyah revealed that students' speaking ability in explaining explanatory texts was still unsatisfactory. Of the 20 students observed, 13 (65%) failed to achieve the Minimum Mastery Criterion (MMC) of 75. This condition was attributed to students' lack of confidence, difficulties in retelling the content of explanatory texts, and teacher-centered instructional practices that provided limited opportunities for oral practice. This study aimed to improve students' learning activities, learning responses, and speaking ability through the implementation of the retelling method. The study employed Classroom Action Research (CAR) using qualitative and quantitative approaches conducted in two cycles. Data were collected through classroom observations, questionnaires, and speaking performance tests and analyzed descriptively using percentages and mean scores. The findings indicated that the implementation of the retelling method significantly improved both the learning process and learning outcomes. Students' learning activities increased from 61.80% in Cycle I to 83.33% in Cycle II, while positive learning responses improved from 77.78% to 94.44%. Students' speaking performance also increased, with the mean score rising from 51.94 to 77.22. Furthermore, classical learning mastery improved substantially from 16.67% to 83.33%, exceeding the predetermined success criteria. These findings demonstrate that the retelling method is effective in improving students' speaking ability in learning explanatory texts at Grade X of SMK Al-Madaniyah.*

Keywords: *Classroom Action Research; Explanatory Text; Learning Activities; Retelling Method; Speaking Ability.*

Abstrak. Kemampuan berbicara merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang harus dikuasai siswa untuk menyampaikan gagasan dan informasi secara efektif. Hasil observasi awal di kelas X SMK Al-Madaniyah menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa pada materi teks eksplanasi masih rendah. Dari 20 siswa, sebanyak 13 siswa (65%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Rendahnya kemampuan tersebut disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri, kesulitan mengungkapkan kembali isi teks, serta pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Penelitian ini bertujuan meningkatkan aktivitas belajar, respons siswa, dan kemampuan berbicara melalui penerapan metode *retelling*. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang dilaksanakan dalam dua siklus. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, dan tes keterampilan berbicara, kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase dan nilai rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *retelling* mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Aktivitas siswa meningkat dari 61,80% pada siklus I menjadi 83,33% pada siklus II, sedangkan respons siswa meningkat dari 77,78% menjadi 94,44%. Kemampuan berbicara juga mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata dari 51,94 menjadi 77,22. Ketuntasan belajar klasikal meningkat dari 16,67% menjadi 83,33%, sehingga telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan. Dengan demikian, metode *retelling* efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada materi teks eksplanasi di kelas X SMK Al-Madaniyah.

Kata Kunci: Aktivitas Belajar; Kemampuan Berbicara; Metode Retelling; Penelitian Tindakan Kelas; Teks Eksplanasi.

1. LATAR BELAKANG

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang berperan penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengomunikasikan gagasan, pendapat, pengalaman, dan informasi secara lisan dengan bahasa yang runtut, jelas, dan mudah dipahami (Tarigan, 2018; Brown, 2004). Selain berfungsi

sebagai alat komunikasi, keterampilan berbicara juga mencerminkan kemampuan berpikir, mengorganisasi ide, serta mengonstruksi makna berdasarkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari (Nurgiyantoro, 2019; Vygotsky, 1978). Tarigan (2018) menyatakan bahwa berbicara merupakan kemampuan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan gagasan melalui bahasa lisan secara efektif, sedangkan Nurgiyantoro (2019) menegaskan bahwa keterampilan berbicara menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran bahasa karena menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa secara komunikatif. Sejalan dengan itu, Brown (2004) menjelaskan bahwa kemampuan berbicara merupakan keterampilan produktif yang melibatkan aspek linguistik, pragmatik, dan interaksi sosial secara terpadu. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berbicara perlu memperoleh perhatian yang serius agar peserta didik mampu berkomunikasi secara efektif baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari (Richards, 2008).

Pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada kemampuan peserta didik menyampaikan kembali informasi secara lisan sesuai konteks komunikasi (Kemendikbud, 2022). Salah satu materi yang menuntut penguasaan keterampilan tersebut adalah teks eksplanasi. Teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan proses terjadinya suatu fenomena alam, sosial, atau budaya secara logis melalui hubungan sebab-akibat dan kronologi peristiwa (Priyatni, 2019; Mahsun, 2018). Dalam pembelajaran teks eksplanasi, peserta didik dituntut mampu memahami isi bacaan, mengidentifikasi informasi penting, kemudian menyampaikan kembali isi teks menggunakan bahasa sendiri secara runtut, sistematis, dan komunikatif (Priyatni, 2019). Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari kemampuan memahami isi teks, tetapi juga dari kemampuan mengomunikasikan kembali informasi secara lisan (Nurgiyantoro, 2019).

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas X SMK Al-Madaniyah, kemampuan berbicara siswa pada materi teks eksplanasi masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa belum mampu menyampaikan isi teks secara runtut, kurang percaya diri ketika berbicara di depan kelas, mengalami keterbatasan dalam memilih kosakata, serta belum mampu menyusun kalimat secara efektif. Selain faktor internal siswa, proses pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah menyebabkan interaksi belajar berlangsung satu arah sehingga kesempatan siswa untuk berlatih berbicara menjadi sangat terbatas. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran serta belum optimalnya pencapaian kompetensi berbicara (Richards, 2008; Brown, 2004).

Salah satu alternatif pembelajaran yang dinilai mampu mengatasi permasalahan tersebut adalah metode *retelling*. Metode ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami isi bacaan, mengidentifikasi informasi utama, mengorganisasikannya kembali, kemudian menceritakan kembali menggunakan bahasa sendiri. Menurut Morrow (1985), *retelling* merupakan strategi pembelajaran yang membantu peserta didik membangun pemahaman bacaan sekaligus mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara lisan. Rog (2001) menjelaskan bahwa kegiatan *retelling* mendorong peserta didik memahami isi bacaan secara menyeluruh, mengorganisasikan informasi penting, kemudian mengomunikasikannya kembali sehingga kemampuan berpikir dan kemampuan berbahasa berkembang secara bersamaan. Melalui kegiatan tersebut, siswa terdorong untuk berpikir aktif, memperkaya kosakata, meningkatkan kelancaran berbicara, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam menyampaikan informasi (Isbell et al., 2004; Morrow, 1985). Selain meningkatkan kemampuan berbicara, metode *retelling* juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena siswa dituntut mengolah kembali informasi sebelum menyampaikannya kepada orang lain (Rog, 2001).

Efektivitas metode *retelling* telah dibuktikan dalam berbagai penelitian. Rahmawati dan Giwangsa (2025) melaporkan bahwa penerapan metode *retelling* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar, terutama pada aspek kelancaran, ketepatan isi, dan kepercayaan diri. Hasil penelitian Noerjanah, Astuti, dan Khomarun (2024) juga menunjukkan bahwa kegiatan *retelling* mampu meningkatkan kemampuan berbicara melalui aktivitas menceritakan kembali materi menggunakan bahasa sendiri. Penelitian Padli dkk. (2023) menemukan bahwa metode *retelling* secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara setelah peserta didik memperoleh kesempatan berlatih menyampaikan kembali informasi secara sistematis. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Isbell et al. (2004) yang menunjukkan bahwa kegiatan *storytelling* dan *retelling* berkontribusi terhadap peningkatan kompleksitas bahasa lisan dan pemahaman peserta didik. Meskipun demikian, kajian mengenai penerapan metode *retelling* pada pembelajaran teks eksplanasi di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji efektivitas penerapan metode *retelling* dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas X SMK Al-Madaniyah pada materi teks eksplanasi.

2. KAJIAN TEORITIS

Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peran fundamental dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengomunikasikan gagasan, pendapat, pengalaman, serta informasi secara efektif kepada orang lain. Keterampilan ini tidak hanya mencerminkan kemampuan berkomunikasi, tetapi juga menunjukkan kemampuan berpikir, mengorganisasi ide, dan menyampaikan pesan secara sistematis. Tarigan (2018) mendefinisikan berbicara sebagai kemampuan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan gagasan melalui bahasa lisan sehingga dapat dipahami oleh pendengar. Sejalan dengan itu, Brown (2004) menjelaskan bahwa kemampuan berbicara merupakan keterampilan produktif yang melibatkan aspek linguistik, pragmatik, dan interaksi sosial secara terpadu. Harianto (2020) menambahkan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan menyampaikan informasi secara runtut, jelas, komunikatif, serta memperhatikan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berbicara menjadi salah satu tujuan utama pembelajaran bahasa karena berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi komunikatif peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, kemampuan berbicara tidak hanya diukur dari kelancaran berbicara, tetapi juga dari ketepatan penggunaan bahasa, penguasaan materi, pelafalan, intonasi, ekspresi, dan keberanian dalam menyampaikan pendapat. Nurgiyantoro (2019) menegaskan bahwa penilaian keterampilan berbicara harus dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan aspek kebahasaan maupun performansi komunikasi. Pendapat tersebut sejalan dengan Padmawati (2019) yang menyatakan bahwa indikator keterampilan berbicara meliputi lafal, intonasi, kelancaran, ekspresi, ketepatan isi, serta kemampuan mengembangkan gagasan secara logis. Dengan demikian, pembelajaran berbicara perlu dirancang secara aktif dan berpusat pada peserta didik agar mereka memperoleh kesempatan yang memadai untuk berlatih berkomunikasi dalam berbagai situasi pembelajaran.

Salah satu materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang menuntut penguasaan keterampilan berbicara adalah teks eksplanasi. Teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan proses terjadinya suatu fenomena alam, sosial, atau budaya secara logis melalui hubungan sebab-akibat sehingga pembaca memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena tersebut (Priyatni, 2019). Menurut Mahsun (2018), teks eksplanasi disusun secara sistematis melalui struktur yang terdiri atas pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi. Penguasaan terhadap struktur dan isi teks menjadi prasyarat penting agar peserta didik mampu menyampaikan kembali informasi secara runtut, logis, dan komunikatif. Oleh karena itu, pembelajaran teks eksplanasi tidak hanya menekankan

kemampuan memahami isi bacaan, tetapi juga kemampuan mengomunikasikan kembali informasi menggunakan bahasa sendiri.

Salah satu metode pembelajaran yang dinilai efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara adalah metode *retelling*. Metode *retelling* merupakan kegiatan menceritakan kembali informasi yang diperoleh dari hasil membaca atau mendengarkan dengan menggunakan bahasa sendiri tanpa mengubah makna pokok informasi. Morrow (1985) menjelaskan bahwa *retelling* merupakan strategi pembelajaran yang membantu peserta didik mengonstruksi kembali pemahaman terhadap suatu bacaan melalui proses mengingat, mengorganisasikan, dan menyampaikan kembali informasi secara lisan maupun tertulis. Pendapat tersebut diperkuat oleh Rog (2001) yang menyatakan bahwa kegiatan *retelling* mendorong peserta didik memahami isi bacaan secara lebih mendalam, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan kompetensi berbahasa melalui aktivitas komunikasi yang bermakna.

Penerapan metode *retelling* memberikan berbagai manfaat dalam pembelajaran berbicara. Melalui kegiatan memahami, mengidentifikasi gagasan utama, menyusun kembali informasi, dan menceritakannya menggunakan bahasa sendiri, peserta didik memperoleh kesempatan untuk berlatih berbicara secara aktif. Proses tersebut mampu meningkatkan kelancaran berbicara, memperkaya kosakata, memperbaiki kemampuan menyusun gagasan secara logis, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam menyampaikan informasi di depan orang lain (Isbell et al., 2004; Rahmawati & Giwangsa, 2025). Selain meningkatkan kemampuan berbicara, metode *retelling* juga berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, pemahaman membaca, dan daya ingat karena peserta didik harus mengolah kembali informasi sebelum menyampaikannya kepada orang lain (Morrow, 1985).

Keefektifan metode *retelling* telah dibuktikan melalui berbagai penelitian empiris. Noerjanah, Astuti, dan Khomarun (2024) menemukan bahwa kegiatan *retelling* mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui aktivitas menceritakan kembali materi menggunakan bahasa sendiri. Padli dkk. (2023) melaporkan bahwa penerapan metode *retelling* memberikan peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan berbicara mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran berbasis praktik komunikasi. Sementara itu, Rahmawati dan Giwangsa (2025) menyimpulkan bahwa metode *retelling* berpengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar, terutama pada aspek kelancaran, ketepatan isi, serta kepercayaan diri. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode *retelling* merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara pada berbagai jenjang pendidikan.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa metode *retelling* memiliki dasar konseptual dan empiris yang kuat untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks eksplanasi. Melalui aktivitas memahami, mengorganisasi, dan menceritakan kembali isi teks menggunakan bahasa sendiri, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang aktif, bermakna, dan komunikatif sehingga kemampuan berbicara dapat berkembang secara optimal.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dipilih karena bertujuan memperbaiki proses pembelajaran sekaligus meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui penerapan metode *retelling*. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection).

Penelitian dilaksanakan di SMK Al-Madaniyah Pamekasan pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah 20 siswa kelas X, sedangkan peserta yang mengikuti tes kemampuan berbicara sebanyak 18 siswa, karena dua siswa tidak mengikuti seluruh rangkaian tes. Objek penelitian adalah peningkatan kemampuan berbicara siswa pada materi teks eksplanasi melalui penerapan metode *retelling*.

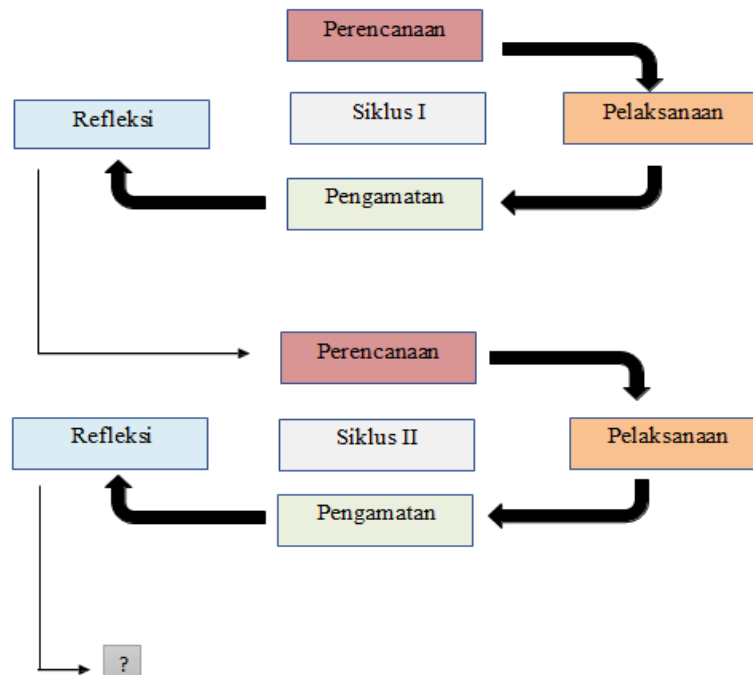
Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, tes keterampilan berbicara, angket, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara siswa pada setiap siklus berdasarkan indikator lafal, intonasi, kelancaran, ekspresi, dan ketepatan isi pembicaraan. Angket digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan metode *retelling*, sedangkan wawancara dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian.

Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, rubrik penilaian keterampilan berbicara, pedoman wawancara, angket respon siswa, dan dokumentasi pembelajaran. Seluruh instrumen disusun berdasarkan indikator penelitian sehingga mampu menggambarkan proses maupun hasil pembelajaran secara komprehensif.

analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data kuantitatif diperoleh dari hasil

tes kemampuan berbicara, observasi aktivitas siswa, serta angket respon siswa yang dianalisis menggunakan persentase dan nilai rata-rata untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada setiap siklus.

Keberhasilan tindakan ditentukan berdasarkan ketercapaian indikator penelitian, yaitu meningkatnya aktivitas belajar siswa, meningkatnya kemampuan berbicara dengan minimal 75% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75, serta meningkatnya respon positif siswa terhadap penerapan metode *retelling*.



Gambar 1. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas.

(Sumber: Arikunto dkk., 2015)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan metode *retelling* pada pembelajaran teks eksplanasi. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data penelitian diperoleh melalui observasi aktivitas siswa, tes kemampuan berbicara, serta angket respon siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada aktivitas belajar, respon siswa, dan kemampuan berbicara setelah diterapkannya metode *retelling*.

Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I diawali dengan penyampaian materi mengenai teks eksplanasi, meliputi pengertian, struktur, dan ciri kebahasaan. Selanjutnya guru memperkenalkan metode *retelling* serta menjelaskan langkah-langkah pelaksanaannya.

Setelah membaca teks eksplanasi, siswa diminta mengidentifikasi informasi penting, menyusun kembali isi teks menggunakan bahasa sendiri, kemudian menceritakannya kembali di depan kelas.

Pada pelaksanaan siklus I, sebagian besar siswa masih tampak kurang percaya diri ketika menyampaikan hasil *retelling*. Beberapa siswa masih membaca catatan saat berbicara, kurang lancar dalam menyampaikan isi teks, serta belum mampu mengurutkan informasi secara sistematis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan bimbingan dan latihan agar terbiasa berbicara di depan kelas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa memperoleh persentase 61,80% dengan kategori baik. Aktivitas siswa selama pembelajaran mulai menunjukkan perkembangan, namun beberapa indikator seperti keberanian berbicara, kemampuan mengemukakan pendapat, dan kelancaran dalam menyampaikan isi teks masih belum optimal.

Hasil tes kemampuan berbicara menunjukkan bahwa dari 18 siswa yang mengikuti tes, hanya 3 siswa (16,67%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 15 siswa (83,33%) belum mencapai KKM. Nilai rata-rata kemampuan berbicara pada siklus I sebesar 51,94. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian belum tercapai sehingga diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Respon siswa terhadap penerapan metode *retelling* pada siklus I memperoleh persentase 77,78% dengan kategori baik. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa pembelajaran lebih menarik dibandingkan sebelumnya, meskipun masih terdapat siswa yang merasa malu dan gugup ketika diminta berbicara di depan kelas.

Berdasarkan hasil refleksi, beberapa perbaikan yang dilakukan pada siklus II meliputi pemberian contoh *retelling* yang lebih jelas, meningkatkan bimbingan dalam menyusun pokok-pokok informasi, memberikan motivasi agar siswa lebih percaya diri, serta memperbanyak kesempatan latihan berbicara sebelum tampil di depan kelas.

Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Guru memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai langkah-langkah metode *retelling*, membimbing siswa menyusun pokok-pokok informasi, memberikan contoh penyampaian isi teks yang baik, serta memberikan latihan berbicara secara bertahap sebelum siswa melakukan *retelling* di depan kelas.

Perbaikan tersebut memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Siswa tampak lebih aktif mengikuti kegiatan belajar, lebih percaya diri ketika berbicara, dan mampu menyampaikan isi teks eksplanasi secara lebih runtut menggunakan bahasa sendiri. Suasana

pembelajaran juga menjadi lebih interaktif karena siswa saling memberikan tanggapan terhadap penampilan temannya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa meningkat menjadi 83,33% dengan kategori sangat baik. Hampir seluruh indikator aktivitas mengalami peningkatan, terutama pada aspek keberanian berbicara, kemampuan menyampaikan isi teks, dan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil tes kemampuan berbicara juga mengalami peningkatan. Dari 18 siswa yang mengikuti tes, sebanyak 15 siswa (83,33%) telah mencapai KKM, sedangkan 3 siswa (16,67%) belum mencapai KKM. Nilai rata-rata kemampuan berbicara meningkat menjadi 77,22. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena ketuntasan belajar telah melampaui target minimal 75%.

Selain itu, hasil angket menunjukkan bahwa respon siswa terhadap penerapan metode *retelling* meningkat menjadi 94,44% dengan kategori sangat baik. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa metode *retelling* membuat pembelajaran lebih menarik, membantu memahami isi teks eksplanasi, meningkatkan keberanian berbicara, serta memudahkan mereka menyampaikan gagasan menggunakan bahasa.

Tabel 1. Peningkatan Hasil Efektifitas Siswa

No	Indikator Keberhasilan	Siklus I	Siklus II
1	Persentase aktivitas siswa	61,80%	83,33%
2	Nilai rata-rata kelas	51,94%	77,22%
3	Ketuntasan belajar	16,67	83,33%

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *retelling* mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas X SMK Al-Madaniyah pada materi teks eksplanasi. Peningkatan tersebut terlihat dari aktivitas belajar siswa, respon siswa terhadap pembelajaran, serta hasil tes kemampuan berbicara yang mengalami peningkatan pada setiap siklus.

Aktivitas belajar siswa meningkat dari 61,80% pada siklus I menjadi 83,33% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode *retelling* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa. Melalui kegiatan memahami, menyusun kembali, dan menceritakan isi teks menggunakan bahasa sendiri, siswa menjadi lebih berani berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Respon siswa terhadap penerapan metode *retelling* juga mengalami peningkatan, yaitu dari 77,78% pada siklus I menjadi 94,44% pada siklus II dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa metode *retelling* mampu meningkatkan minat, motivasi, dan kepercayaan diri siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia.

Peningkatan yang paling menonjol terlihat pada kemampuan berbicara siswa. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 51,94 pada siklus I menjadi 77,22 pada siklus II. Ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu dari 3 siswa (16,67%) yang mencapai KKM pada siklus I menjadi 15 siswa (83,33%) pada siklus II, sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas menurun dari 15 siswa (83,33%) menjadi 3 siswa (16,67%). Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena ketuntasan klasikal melebihi target yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *retelling* efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada pembelajaran teks eksplanasi di kelas X SMK Al-Madaniyah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan selama proses penyusunan penelitian. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala SMK Al-Madaniyah, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, serta siswa kelas X yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui penerapan metode *retelling*.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian tindakan kelas* (Edisi revisi). PT Bumi Aksara.
- Brown, H. D. (2004). *Language assessment: Principles and classroom practices*. Pearson Education.
- Hariato, E. (2020). Metode bertukar gagasan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(4), 411–422. <https://doi.org/10.58230/27454312.56>
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The effects of storytelling and story reading on the oral language complexity and story comprehension of young children.

Early Childhood Education Journal, 32(3), 157–163.
<https://doi.org/10.1023/B:ECEJ.0000048967.94189.a3>

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Capaian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia fase E*.
- Mahsun. (2018). *Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks*. PT RajaGrafindo Persada.
- Morrow, L. M. (1985). Retelling stories: A strategy for improving young children's comprehension, concept of story structure, and oral language complexity. *The Elementary School Journal*, 85(5), 647–661. <https://doi.org/10.1086/461427>
- Noerjanah, N., Astuti, D. N., & Khomarun, K. (2024). Kegiatan retelling dalam meningkatkan kemampuan speaking anak. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(5), 591–594.
- Nurdiyantoro, B. (2019). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. BPFE.
- Padli, M., dkk. (2023). Pengaruh metode retelling terhadap keterampilan berbicara mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa*.
- Padmawati, D. (2019). Peningkatan keterampilan berbicara melalui pembelajaran komunikatif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Priyatni, E. T. (2019). *Desain pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. PT Bumi Aksara.
- Rahmawati, S., & Giwangsa, S. F. (2025). Pengaruh metode retelling dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar fase C. *As-Sabiqun*, 7(1), 50–60. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v7i1.5554>
- Richards, J. C. (2008). *Teaching listening and speaking: From theory to practice*. Cambridge University Press.
- Rog, L. J. (2001). *Early literacy instruction in kindergarten*. International Reading Association.
- Tarigan, H. G. (2018). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.